

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional merumuskan tujuan Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai sebuah lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan berperan mendorong tumbuh kembang anak, termasuk meningkatkan kemampuan berfikir matematik, penalaran, pemecahan masalah dan pemahaman konsep.

Matematika merupakan salah satu bidang studi inti di sekolah dasar (SD) yang memiliki tujuan sebagaimana tercantum dalam kurikulum matematika antarlain agar “ siswa mampu menghadapi perubahan keadaan didunia yang selalu berkembang,melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional. kritis, cermat,dan efektif “. Suryadi (2001 : 1)

Pembelajaran matematika apabila disesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan serta kemampuan guru yang profesional, kreatif, serta inovatif maka

pembelajaran bagi peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang akan dipelajari.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, seperti halnya bahasa, membaca dan menulis. Oleh sebab itu matematika sangat penting untuk dipahami karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

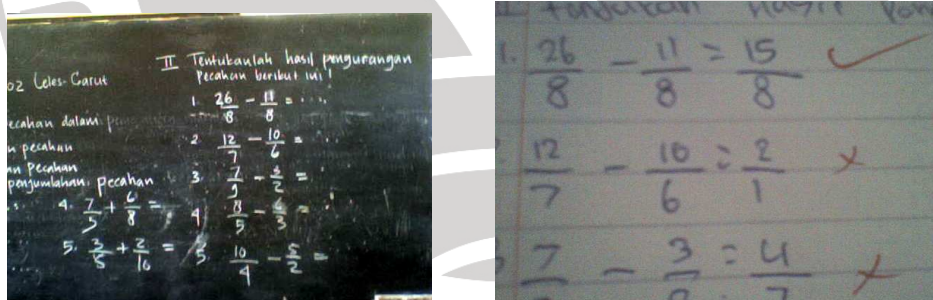
Banyak orang yang mempertukarkan antara matematika dengan aritmatematika atau berhitung, padahal matematika memiliki cakupan yang lebih luas daripada aritmatika. Aritmatika hanya merupakan bagian dari matematika, bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu : aritmatika, aljabar dan geometri. Matematika adalah bidang studi yang harus dipelajari dari SD sampai dengan perguruan tinggi, untuk itu agar siswa dapat memahami matematika dengan baik di perlukan konsep dasar matematika yang diajarkan di SD, untuk memudahkan hal tersebut maka dipergunakanlah alat peraga matematika pada siswa SD yang cara berfikirnya masih bersifat kongkrit.

Dengan dilatar belakangi hal tersebut maka penulis mengadakan suatu observasi di sekolah penulis mengajar yaitu di salah satu SD Negeri Leles-Garut. Dimana penulis mengadakan wawancara non formal dengan Guru-guru mengenai permasalahan pembelajaran Matemátika yang dihadapi oleh siswa, ternyata dari sekian permasalahan, penulis lebih tertarik pada siswa kelas V karena pada Tahun Ajaran 2008/2009 Semester II tahun kemarin Nilai rata-rata siswa 5,58 dengan

KKM 6,00 pada pembelajara Operasi Hitung Pecahan dengan jumlah siswa 30 orang.

Dalam pokok bahasan konsep pecahan terlihat sangat sederhana, namun dalam kenyataanya banyak siswa yang tidak memahami konsep pecahan karena tidak didukung oleh perencanaan pembelajaran yang disajikan oleh guru, salahsatunya pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang memberikan ruang untuk siswa dalam menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran.

Dan dari hasil wawancara tersebut pada Tahun Ajaran 2009/2010 tepat pada semester II penulis langsung mengadakan observasi pada siswa kelas V SD yang sedang belajar mengenai operasi hitung pecahan yang sebelumnya penulis telah mendapatkan izin dari Guru Kelas V tersebut untuk melihat kegiatan belajar mengenai Operasi Hitung Pecahan, maka hasil dari observasi penulis mendapatkan data sebagai berikut :



Gambar 1.1
(Observasi Pra Penelitian)

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep operasi bilangan pecahan. Sebagai contoh seperti tampak pada gambar $\frac{12}{7} - \frac{10}{6} = \frac{2}{1}$ hal ini berarti tampak bahwa dalam menyelesaikan pengurangan, siswa mengurangkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan

penyebut, berarti siswa belum memahami operasi bilangan pecahan khususnya pada pengurangan.

Lemahnya pemahaman siswa pada operasi pecahan itu akan berakibat lemahnya pada konsep matematika, untuk itu pemahaman konsep operasi bilangan pecahan perlu mendapat perhatian dari guru.

Disini masalahnya adalah bagaimana meningkatkan pemahaman bilangan pecahan itu, salah satunya untuk meningkatkan pemahaman itu adalah dengan alat peraga, karena dalam pembelajaran matematika khususnya dalam pembelajaran penanaman konsep dasar ini perlu adanya jembatan untuk menghubungkan antara kognitif siswa yang kongkrit dengan konsep baru matematika yang abstrak. Jadi alat peraga sangat tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pemahaman adalah kemampuan siswa tahap kedua pada ranah kognitif menurut taksonomi bloom bahwa indikator tingkat pemahaman siswa yaitu dengan menggunakan tes pemahaman.

Mengajar materi pecahan membutuhkan suatu kreativitas dan keterampilan dari pengajar, sehingga siswa benar-benar mengerti apa makna dari suatu pecahan. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengembangkan suatu media pembelajaran yang interaktif tentang materi pecahan untuk kelas V SD.

Dalam pokok bahasan konsep bilangan pecahan maupun biasanya guru hanya menerangkan atau memperagakan sendiri tanpa melibatkan siswa untuk mencoba. Maka tak heran bila siswa setelah pembelajaran diberikan evaluasi sulit untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Padahal pokok bahasan pecahan ini salahsatu materi yang cukup menarik bagi siswa bila dikemas dalam pembelajaran yang terencana dengan baik, misalnya dengan penggunaan alat peraga yang menarik dan siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengkonstruks sendiri pengetahuannya.

Dengan demikian alat peraga atau media pembelajaran sangat penting bagi pemahaman siswa, dan alat peraga juga tidak asal alat peraga yang asal saja apabila digunakan, tetapi alat peraga yang bisa digunakan Selalu setiap pembelajaran berlangsung. karena penulis melihat ada sebagian alat peraga yang digunakan pada pembelajaran pecahan sering kali menjadi sampah dan akhirnya terbuang dan tidak bermanfaat bagi pembelajaran pecahan selanjutnya, penulis mencoba dengan menggunakan alat peraga mika, dimana alat peraga ini telah diuji cobakan oleh rekan penulis di Sekolah yang ia observasi ternyata hasilnya memuaskan dengan demikian penulis mencoba menguji cobakan pada kelas yang ada sekolah penulis yaitu dengan menggunakan alat peraga mika, kertas lipat atau kartu bilangan pecahan.

Disini ada keunggulan alat peraga mika, kartu bilangan, kertas lipat dibandingkan dengan alat peraga kue, diantaranya adalah :

1. Menarik perhatian siswa
2. Mudah digunakan atau diotak atik
3. Bertahan lama dibandingkan media kue atau yang lainnya
4. Tidak menjadi sampah apabila selesai pembelajaran karena alat peraga mika, kertas lipat tersebut bisa di simpan untuk pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka penulis mencoba untuk merancang bagaimana membangkitkan pemahaman dan prestasi siswa sekolah dasar, dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Alat Peraga Benda Manipulatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Bilangan Pecahan di Kelas V SDN Margaluyu Kecamatan Leles Kabupaten Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan alat peraga benda manipulatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran konsep bilangan pecahan ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep bilangan pecahan dengan menggunakan alat peraga benda manipulatif?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran konsep bilangan pecahan dengan menggunakan benda manipulatif dapat meningkat.
2. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan benda manipulatif.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas maka hasil penilitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

1. Pemahaman siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan benda manipulatif meningkat.
2. Minat siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan benda manipulatif meningkat.
3. Prestasi siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan benda manipulatif meningkat.
4. Membantu siswa memahami konsep abstrak dengan terlebih dahulu memanipulasi dalam bentuk konkrit
5. Siswa lebih termotivasi belajar, karena pembelajaran bersifat lebih menarik dan bermakna

b. Bagi guru

1. Guru lebih kreatif mencari dan mengembangkan alat peraga yang sesuai dengan konsep dan kondisi siswa,
2. Guru terinovasi untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan.

c. Bagi sekolah

1. Tercipta suasana kelas yang kondusif, efektif serta menyenangkan sehingga suasana lebih nyaman dalam belajar

2. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika akan mendukung peningkatan mutu di Kabupaten Garut

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah “ jika pada pembelajaran konsep bilangan pecahan dengan menggunakan benda manipulatif maka pemahaman dan aktivitas siswa akan meningkat”.

F. Definisi Operasional

1. Alat peraga manipulatif dalam penelitian ini adalah suatu benda yang dapat dimanipulasi guru dalam menyampaikan pembelajaran matematika agar siswa memahami suatu konsep atau benda kongkrit yang dirancang khusus agar dapat di otak atik siswa.
2. Pemahaman dalam penelitian ini artinya proses, cara perbuatan yang mengerti benar. Mengetahui benar. Jadi meningkatkan pemahaman adalah usaha yang dapat dilakukan agar anak lebih mengerti dan mengetahui benar sehingga ada perubahan sesuai tujuan yang diharapkan. Batasan pemahaman dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes pemahaman yang berupa hasil belajar.
3. Pecahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bilangan rasional yang bukan merupakan bilangan bulat.